

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah maupun diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan perannya dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang.¹ Kehadiran pendidikan membuat manusia akan berfikir bagaimana meghadapi tantangan zaman sekarang. Selain itu, pendidikan manusia dapat membangun hubungan baik antar sesamanya maupun lingkungannya. Sehingga kehidupan manusia menjadi lebih baik pendidikan. Karena manusia akan memiliki bekal untuk menjalani kehidupannya pada zaman ini yang penuh tantangan serta menciptakan generasi yang mampu menjawab tantangan pada zaman yang akan datang.

Pendidikan adalah salah satu hal yang penting dalam pembangunan Nasional, karena dijadikan andalan utama untuk memaksimalkan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup Indonesia, dimana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan di segala bidang.² Oleh karena itu, adanya pendidikan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang

¹ Abd. Kadir, Dkk, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Cet-I:Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2012), hal.60

² Fuad Hasan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,2008), hal.4

kuat akan tantangan-tantangan karena iman dan takwa menjadi sumber motivasi kehidupan.

Pendidikan sebagai suatu hal yang sangat dibutuhkan sepanjang zaman. Melalui pendidikan, manusia dapat menjadi dirinya yang sebenarnya, yaitu berusaha untuk menjaga, memelihara dan mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan karakteristik masing-masing; mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Melalui pendidikan pula manusia dapat menempati posisi yang lebih terhormat dibanding dengan makhluk lainnya.³

“Menurut UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Pendidikan agama terutama pendidikan tentang moral dan akhlak sangat penting diperlukan untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian peserta didik. Pendidikan agama memiliki dua aspek yang dianggap penting yaitu aspek yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian dan aspek yang kedua yaitu ditujukan kepada pikiran. Aspek yang ditujukan kepada pembentukan kepribadian itu seperti halnya yaitu peserta didik dibimbing agar terbiasa peraturan yang baik yakni peraturan yang sesuai ajaran agama.

³ No. 02, Nurul Hidayat, *Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam*, Vol. 03, TA'ALLUM, November 2015, hal. 135

⁴ Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (Bandung; Citra Umbara, 2006), hal. 72

Aspek yang ditunjukkan kepada pikiran misalnya yaitu bagaimana kita mempercayai adanya Tuhan. Tujuan penting dari pendidikan Islam adalah untuk membentuk suatu moral dan akhlak atau budi pekerti yang mulia dan sempurna karena ruh dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat atau pemerintah untuk bisa mencapai, menyiapkan manusia (peserta didik) agar memiliki sikap positif sehingga terbentuk akhlak terpuji. Pendidikan akhlak perlu adanya pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang didalamnya terdapat contoh sikap yang berakhlak karimah.

Peranan sendiri merupakan sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa). Peranan juga dikatakan perilaku atau lembaga yang punya arti struktur sosial. Dalam hal ini, maka peranan lebih banyak mengacu pada penyesuaian diri pada suatu proses. Jadi dalam membina moral dan akhlak siswa peran guru di sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral dan akhlak siswa.

Pada dasarnya peran guru tidak hanya sebagai pengajar dikelas yang selalu menjelaskan materi dan tugas-tugas saja melainkan seorang guru harus membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan bimbingan agar dapat mengembangkan potensi siswa menjadi manusia-manusia yang aktif dan kreatif yang beriman dan bertaqwa.

Moral adalah ajaran kebaikan dan keburukan berdasarkan tradisi yang berlaku di suatu masyarakat tertentu. Sedangkan akhlak adalah kebaikan dan keburukan berdasarkan ajaran agama.

Moral sangat penting dibentuk dalam diri peserta didik di MTsN 9 Blitar karena untuk menciptakan peserta didik yang dapat berfikir positif, mampu membimbing anak untuk menemukan makna hidup serta menerapkan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat dikalangan anak didik, pendidikan moral cenderung terabaikan, bahkan sering kali tidak menjadi titik tekan dalam setiap lembaga-lembaga pendidikan. Persoalan ini muncul akibat kurangnya perhatian tenaga pendidik dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam setiap perilaku kehidupan sehari-hari. Kendati sudah diterapkan pendidikan moral dalam setiap proses pembelajaran di sekolah, kondisi ini memunculkan kekhawatiran tersendiri bagi semua stakeholder yang memberikan sinyal akan meningkatnya krisis moral dalam pribadi anak didik. Jika krisis moral sudah menimpa kalangan remaja yang masih berstatus sekolah, ancaman terhadap generasi ini sesungguhnya semakin nyata dan bisa menjadi alarm negatif bagi potret buram pendidikan di Indonesia.

Padahal moral merupakan kata kunci yang sangat menentukan terhadap pembentukan karakter setiap anak bangsa yang masih dalam kondisi labil dan kurang dewasa. Pemahaman tentang konsep moralitas adalah titik awal dari pendidikan karakter yang sangat menentukan terhadap tegaknya nilai-nilai keadaban.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara tidak langsung adalah bagian dari pengaruh globalisasi yang menawarkan kebebasan dan kemewahan dalam segala aspek kehidupan. Jika generasi muda tidak memiliki tameng yang

kuat dalam membendung aroma negatif globalisasi, bukan tidak mungkin kebudayaan populer akan meruntuhkan nilai-nilai kearifan lokal tersebut.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perlu disadari tidak selalu memberikan dampak positif. Dan pengaruh globalisasi bisa saja berdampak dalam lingkungan pendidikan di sekolah. Merosotnya pendidikan moral dimungkinkan karena pengaruh globalisasi yang melahirkan kemajuan dari sisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pengaruh globalisasi secara tidak langsung bisa menjadi sindrom menakutkan bagi karakter anak didik yang menurun drastis. Walaupun globalisasi bukan satu-satunya tantangan terbesar dalam dunia pendidikan, tetap harus diwaspadai sebagai bagian dari sindrom menakutkan dalam meruntuhkan nilai-nilai kearifan lokal dan keluhuran budaya bangsa.

Seperti yang saya amati di MTsN 9 Blitar masih ada beberapa siswa yang melakukan pelanggaran moral, seperti menyemir rambut, keluar saat jam pelajaran dan membeli jajan, memakai seragam tidak sesuai dengan aturan di karenakan banyak faktor salah satunya efek negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya dilembaga pendidikan yang berbasis Islami tujuan agar terbinanya moral dan akhlak dari anak-anak mereka. Padahal pada saat ini sangat minimnya siswa dalam menerapkan nilai-nilai moral dan akhlak melalui kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari baik ketika ia masih disekolah maupun setelah lulus dari lembaga pendidikan. Untuk itu, nilai-nilai moral dan akhlak harus di terapkan kembali.

Pendidik agama berusaha membentuk batin dan jiwa agama sehingga anak didik melaksanakan apa yang telah diajarkan guru agama, sehingga kelak menjadi seorang yang taat beragama serta mempunyai aqidah yang kuat, untuk mencapai kehidupan di dunia maupun di akhirat. Semua orang yakin bahwa guru mempunyai andil yang lebih dalam mencetak peserta didik yang mempunyai moral yang baik di sekolah maupun diluar sekolah, maka penulis ingin meneliti terkait peran guru akidah akhlak dalam membina moral peserta didik di MTsN 9 Blitar.

Berasarkan hasil wawancara dan observasi guru akidah akhlak di MTsN 9 Blitar peneliti masih mendapati anak yang bersikap kurang sopan, dan masih ada beberapa siswa yang bermasalah. Mungkin karena disebabkan kurangnya nilai-nilai moral yang diterapkan oleh siswa di MTsN 9 Blitar. Sehubungan permasalahan tersebut, dan mengingat pentingnya dalam membentuk karakter, akhlak, moral, dan kepribadian siswa menjadi lebih baik lagi.

Untuk melihat seberapa jauh peran guru Akidah Akhlak dalam membina moral siswa MTsN 9 Blitar, maka penulis akan menindak lanjuti kegiatan penelitian ini. adanya deskripsi tersebut, penulis tertarik mengambil judul **“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Moral Peserta Didik di MTsN 9 Blitar”**.

B. FOKUS PENELITIAN

Fokus Penelitian ini adalah Guru Akidah Akhlak dalam membina moral dan akhlak. Berdasarkan konteks penelitian diatas maka penulis dapat merumuskan beberapa pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai pengajar dalam membina moral peserta didik di MTsN 9 Blitar?
2. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam membina moral peserta didik di MTsN 9 Blitar?
3. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai evaluator dalam membina moral peserta didik di MTsN 9 Blitar?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dari konteks penelitian diatas, maka penulis dapat menyusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru akidah akhlak sebagai pengajar dalam membina moral peserta didik di MTsN 9 Blitar?
2. Untuk mengetahui peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam membina moral peserta didik di MTsN 9 Blitar?
3. Untuk mengetahui peran guru akidah akhlak sebagai evaluator dalam membina moral peserta didik di MTsN 9 Blitar?

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Moral Peserta Didik di MTsN 9 Blitar, diharapkan dapat memberikan kegunaan/manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan tambahan dalam memperkaya khasanah keilmuan pendidikan

serta dapat digunakan sebagai referensi bagi guru dalam membina moral peserta didiknya.

2. Secara Praktis

- 1) Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai masukan dalam membina moral peserta didik di MTsN 9 Blitar.
- 2) Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan dalam kajian ke-islaman.
- 3) Bagi pembaca pada umumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi serta dapat memberi gambaran tentang bagaimana peran yang dilakukan seorang guru dalam membina moral pada peserta didik.

E. PENEGASAN ISTILAH

Menghindari kesalahpahaman adanya multi-tafsir dalam memahami maksud judul dari penulis, penulis menjelaskan maksud dari judul penulis adalah untuk membina moral pada peserta didik di MTsN 9 Blitar. Moral harus ditanamkan kepada peserta didik disemua jenjang Pendidikan. Oleh karena itu khususnya guru akidah akhlak sangat berperan penting dalam membentuk strategi membina moral bagi peserta didik agar kedepannya menjadi pribadi yang baik sesuai ajaran agama.

Penelitian ini perlu adanya penegasan istilah agar tidak ada kekeliruan dan kesalahpahaman dalam mengartikan skripsi ini judul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Moral Peserta Didik di MTsN 9 Blitar”. Secara umum penegasan

istilah terbagi menjadi dua macam, yaitu penegasan secara konseptual dan penegasan secara operasional.

1. Secara Konseptual

a. Peran Guru

Guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.⁵ Jadi peran guru adalah suatu karakter yang dibawakan oleh seorang guru untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

b. Akidah Akhlak

Akidah bersifat i'tikad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah. Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini, sedangkan akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap atau penyempurna bagi amalan akidah dan syariah yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan manusia.⁶ Akidah akhlak adalah sebuah keyakinan atau keimanan seseorang sebagai suatu amalan yang bersifat pelengkap atau penyempurna bagi tingkah laku manusia.

c. Moral

⁵ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Cet.II: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 105-107

⁶ Sufiani, Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas, *Jurnal: Al-Ta'dib*, Vol. 10, No. 2, 2017, hal. 136

Moral adalah perbuatan baik dan buruk yang didasarkan pada kesepakatan masyarakat. Moral merupakan istilah tentang perilaku atau akhlak yang diterapkan kepada manusia sebagai individu maupun sebagai sosial. Jadi, istilah moral erat kaitannya habit atau kebiasaan.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Moral Peserta Didik di MTsN 9 Blitar” adalah upaya yang cermat untuk memperoleh hasil yang lebih baik sebagai sebuah tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sebagai pengajar, motivator, dan evaluator kaitannya siswa disuruh untuk berfikir positif, membimbing anak menemukan makna hidup, serta mengikuti kegiatan keagamaan dalam sekolah atau diluar sekolah yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam rangka membina moral dan akhlak peserta didik MTsN 9 Blitar.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika penulisan laporan penelitian berisi tentang hal-hal yang akan dibahas dalam skripsi pengembangan ini, sehingga diharapkan dapat mempermudah dan memberikan gambaran secara umum kepada pembacanya. Adapun sistematika penulisan skripsi pengembangan ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini menjelaskan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian Pustaka, pada bab ini menguraikan tentang Perspektif Teori dan Kerangka Berfikir.

Bab III Metode penelitian, di bab ini menjelaskan tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data dan Prosedur Penelitian, dan Daftar Kepustakaan Sementara.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini mendeskripsikan tentang Penyajian dan analisa data mengenai MTsN 9 Blitar yang meliputi: Sejarah berdirinya, Visi, Misi, Struktur Organisasi, Kurikulum, Keadaan Peserta Didik dan Pendidik, serta Sarana dan Prasarana yang ada di sekolah tersebut, dan analisa data.

Bab V Pembahasan, membahas terkait Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Pengajar, Guru Akidah Akhlak Sebagai Motivator, dan Guru Akidah Akhlak Sebagai Evaluator dalam Membina Moral Peserta Didik di MTsN 9 Blitar.

Bab VI Penutup, pada bab ini kesimpulan memaparkan terkait jawaban singkat atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Sedangkan saran merupakan usulan kepada pihak-pihak terkait atau pihak yang berwenang terkait permasalahan tersebut.